

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan sebagai salah satu bagian dari lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan salah satu kekayaan alam yang sangat penting bagi umat manusia. Hal ini didasarkan pada banyaknya manfaat yang diambil dari hutan. Misalnya hutan sebagai penyangga paru-paru dunia. Hutan adalah suatu lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya, dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. Artinya, hutan suatu areal yang cukup luas, di dalamnya bertumbuhan kayu, bambu dan palem, bersama-sama dengan tanahnya, beserta segala isinya, baik berupa nabati maupun hewani, yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup yang mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat-manfaat lainnya secara lestari (Zain, 1996).

Hutan berdasarkan fungsinya dibagi 3 jenis yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan produksi adalah merupakan kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk memproduksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya serta pembangunan, industri, dan ekspor pada khususnya.

Hutan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena hutan mempunyai fungsi, sosial, ekonomis dan ekologis. perkembangannya hutan mendapat tekanan yang begitu kuat sehingga fungsi ekonomis hutan menjadi lebih lebih dominan, sedangkan fungsi ekologis hutan kurang mendapat perhatian. Salah satu potensi yang belum tergali secara maksimal yang berkaitan dengan ekologis adalah keanekaragaman jenis hayati.

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis yang memiliki keanekaragaman hayati terkaya (mega biodiversity). Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku budaya masyarakat

dan keanekaragaman jenis tumbuhan yakni sekitar ± 400 jenis. Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita, baik yang tumbuh liar ataupun yang sudah di budidayakan. Keanekaragaman hayati tersebut jika dimanfaatkan secara bijaksana tentunya akan memberi manfaat yang tidak ternilai terutama bagi kesehatan. Keanekaragaman hayati tersebut harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya alam hayati jenis flora yang bermanfaat adalah tumbuhan berkhasiat obat. Sejak zaman dahulu tumbuhan sudah digunakan sebagai obat tradisional yang penggunaannya disebarakan secara turun temurun dari mulut ke mulut. (Yuniarti, 2008).

Agroforestri adalah suatu sistem pengelolaan lahan secara intensif dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian, buah-buahan, tanaman obat dengan maksud agar diperoleh hasil yang maksimal, dengan tidak mengesampingkan aspek konservasi lahan serta budidaya praktis masyarakat lokal. Pemanfaatan lahan menggunakan sistem agroforestri memiliki banyak kelebihan dibanding dengan sistem monokultur, antara lain kualitas lahan semakin lama semakin subur dan produktif, karena selalu memperoleh penambahan bahan organik dari dedaunan yang gugur (Pardona et al. 2017).

Analisis vegetasi lahan dapat di gunakan untuk mengetahui komposisi jenis dan stuktur Vegetasi suatu lahan (Cox, 1985). Data tersebut berguna untuk mengetahui keseimbangan komunitas hutan, menjelaskan interaksi spesies (Odum, 1971), dan memprediksi kecenderungan komposisi tegakan masa mendatang. Parameter yang paling penting dianalisis untuk mengkaji struktur komunitas satuan lingkungan meliputi: dominansi jenis, kerapatan individu, kekayaan jenis, dan keanekaragaman jenis (Pitchairamu *et al.*, 2008). Pengetahuan akan komposisi/vegetasi suatu kawasan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk manajemen dalam pelestarian tumbuhan (Sutomo dan Darma, 2011).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga semakin beraneka ragam, dengan keanekaragaman etnis yang ada (Zuhud 2011). Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah masyarakat yang berada di sekitar lahan agroforestri.

Menurut Sandra (1994) tumbuhan obat adalah semua tumbuhan, baik yang sudah dibudidayakan maupun yang belum dibudidayakan yang dapat digunakan sebagai obat. Tumbuhan merupakan komponen utama yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatannya. Masyarakat lokal memperoleh tumbuhan obat dari berbagai satuan lanskap yang terdapat di lingkungan sekitar seperti pekarangan, kebun, ladang, agrofores, dan hutan. Satuan lanskap tersebut dikenali masyarakat didasarkan komposisi vegetasi. Beberapa tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang tumbuh di area Hutan agroforestri yaitu karet, durian, petai, asam jawa, rotan, kayu meranti, kemiri, manau, pandan, pinang, manggis, cengkeh, rambutan, pohon duku, pohon andalas, jahe, jamur tiram dan lainnya.

Hasil Hutan Bukan Kayu sangat penting untuk dibudidayakan dan konservasi sehingga menjaga kelestarian dan nilai ekonomi masyarakat. Pentingnya untuk dikonservasi dikarenakan untuk mendapatkan hasil hutan bukan kayu juga berasal dari hutan sehingga pengaruh tindakan manusia terhadap hutan tetap ada. Mengingat hasil hutan bukan kayu akan tetap tersedia di hutan jika hutan tetap dalam keadaan baik sebagai tempat hidup tumbuhan dan hewan.

Silalahi (2014) melaporkan bahwa etnis Batak di Sumatera Utara sebagian besar tumbuhan obat diperoleh dari agrofores, khususnya agrofores karet (*Hevea brasiliensis* (Willd. ex A.Juss.) Müll.Arg.) maupun agrofores campuran. Hal tersebut berhubungan dengan keanekaragaman tumbuhan di agrofores tinggi menyerupai hutan primer khususnya agrofores

karet yang berumur > 30 tahun (Hartiningsih, 2009). Perubahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit merupakan faktor utama yang mempercepat kelangkaan tumbuhan, termasuk di dalamnya tumbuhan obat (Departemen Kehutanan, 2010). Silalahi *et al.* (2015) menyatakan bahwa beberapa tumbuhan obat mulai sulit ditemukan seperti *Anoectochilus reinwardtii* L., *Nervilia aragoana* Gaudich, dan *Nervilia plicata* (Andrews) Schlz.

Zulmadi,dkk (2022) menyatakan bahwa LPHN Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai mengembangkan sistem agrofores karet (*H. brasiliensis*) atau campuran karet, kakao, kopi (*Coffea*), dan berbagai tanaman obat seperti tanaman serai, jahe, kumis kucing, dan tanaman pegagan. Tipe agrofores yang dikembangkan tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat dan jarak agrofores terhadap pusat pemukiman. Agroforestri digunakan sebagai sumber HHBK, maupun sumber bahan obat. Analisis vegetasi tumbuhan dan pemanfaatannya pada agroforestri di lphn (lembaga pengelolaan hutan nagari) sungai buluh kabupaten Padang Pariaman dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji keanekaragaman hayati tanaman dalam sistem agroforestri di LPHN Sungai Buluh, serta memahami pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut oleh masyarakat setempat. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap potensi tanaman sebagai sumber Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan bahan obat, sehingga dapat memberikan data yang berguna bagi pengelolaan agroforestri secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kontribusi agroforestri terhadap kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masyarakat, serta mendukung konservasi keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Hasil dari analisis ini akan membentuk dasar pengelolaan dan pemanfaatan agroforestri yang lebih efektif dan efisien, serta mendorong praktik-praktik yang mendukung konservasi lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana komposisi tumbuhan pada agroforestri di LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana struktur dan keanekaragaman tumbuhan pada agroforestri di LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan di agroforestri LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis komposisi tumbuhan pada agroforestri di LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman
2. Menganalisis struktur dan keanekaragaman tumbuhan di LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman
3. Mengetahui pemanfaatan tumbuhan di agroforestri LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

Dapat membantu dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya tanaman secara berkelanjutan, serta dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.